

**INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM TRADISI SAKAI
SAMBAIAN PADA MASYARAKAT LAMPUNG :
STUDI LIVING QUR'AN**

Khairil Anwar¹, Nasrulloh²

¹STIT Darul Fattah Bandar Lampung-Indonesia, ²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang- Indonesia
Email : anwarhairil23@gmail.com, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Submit:	Received:	Review:	Published:
28 Desember 2023	28 Juli 2024	30 Juli 2023 – 19 Oktober 2024	13 Desember 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.616		

ABSTRACT

This research is aimed at describing the Sakai Sambaian tradition that exists in Lampung society and to look at the religious arguments regarding musawah wa mahabbah that are implied in the Sakai Sambaian tradition. The research method used in this research is qualitative with a phenomenological type. In the phenomenological concept in this research, the living Qur'an theory is used to describe the religious postulates implicit in the Sakai Sambaian tradition. The result of this study is that the Sakai Sambaian tradition carried out by the people of Lampung is carried out when a resident holds a big event such as the demolition of fields or rice fields, the construction of houses and weddings. Then the religious postulates that show the values to Islam in the tradition are implied in the Sakai Sambaian activity which has 3 activity patterns, namely; 1) Sakai Sambaian is done sincerely without any strings attached, 2) Sakai Sambaian is done by all citizens regardless of ethnicity, race and religion and 3) Sakai Sambaian is done as proof of gratitude for the blessings given.

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan tradisi Sakai Sambaian yang ada pada masyarakat Lampung dan untuk melihat dalil-dalil agama yang tersirat pada tradisi Sakai Sambaian. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Dalam konsep fenomenologi pada penelitian ini menggunakan teori living qur'an digunakan untuk mendeskripsikan dalil-dalil agama yang tersirat dalam tradisi Sakai Sambaian. Hasil pada penelitian ini adalah tradisi Sakai Sambaian yang dilakukan oleh masyarakat Lampung dilakukan ketika seorang warga melangsungkan acara besar seperti pembongkaran ladang atau sawah, pembangunan rumah dan pernikahan. Kemudian dalil-dalil agama yang menunjukkan nilai-nilai keislaman pada tradisi tersebut tersirat dalam kegiatan Sakai Sambaian yang memiliki 3 pola kegiatan, yaitu; 1) Sakai Sambaian dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih, 2) Sakai Sambaian dilakukan oleh seluruh warga tanpa melihat suku, ras dan agama dan 3) Sakai Sambaian dilakukan sebagai bukti rasa syukur atas nikmat yang diberikan.

Kata kunci: *Budaya, Sakai Sambaian, Living Qur'an*

PENDAHULUAN

Konflik pada masyarakat sosial telah terjadi dalam kurun waktu yang lama¹, program-program pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut sebenarnya telah direalisasikan; seperti yang tersurat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 tentang kedamaian antar umat dan bangsa². Namun tampaknya hal tersebut hanya berefek pada batasan waktu, hal itu mungkin didasari atas ketidakpahaman masyarakat akan undang-undang tersebut. Selain kealpaan pemahaman undang-undang, sangat dimungkinkan konflik tersebut terjadi karena minimnya kehadiran pengetahuan agama yang tercerminkan dalam kehidupan yang mengakomodasi hubungan sosial antar masyarakat³.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengedepankan program-program yang berbasis kesetaraan, hal ini dapat dilihat bagaimana program Kementerian Sosial (Kemensos) yang berasaskan semangat keadilan, contohnya pada program Bansos PKH⁴. Semangat keadilan seyogyanya harus terus dikumandangkan sehingga masyarakat tidak lagi mengedepankan kepentingan kelompoknya semata namun juga mementingkan kedamaian sosial antar segala kelompok dan golongan⁵.

Agama Islam sebagai pelengkap seluruh agama di dunia, menjadi rujukan penting untuk masalah ketidakharmonisan dan kesalahpahaman antar umat. Agama Islam memberikan sebuah konsep untuk mengakomodasi kehidupan sosial tentang kebersamaan, saling menghargai sesama makhluk dan saling mencintai⁶. Konsep yang diajarkan dalam agama Islam tersebut tentu diambil dari dalil-dalil yang termaktub dalam al-Qur'an, untuk masalah kebersamaan dan saling menghargai sesama makhluk Allah SWT berfirman pada al-Qur'an suat al Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti⁷.

sedangkan untuk konsep saling mencintai termaktub dalam QS.. an-Nisa ayat 86:

¹ D Sumanto, "Konflik Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam," *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* (2020).

² K Saleh, M Agusta, and W Weni, "Hukum Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Hukum," *Datin Law Jurnal* (2020).

³ M Y Wibisono, *Agama Dan Resolusi Konflik* (etheses.uinsgd.ac.id, 2021).

⁴ Koesworo Setiawan, "Berbagai Program Kemensos Dilandasi Semangat Keadilan Sosial," 2023.

⁵ S Sulbi, "Islam Kemodernan Dan Keadilan Sosial Dalam Pandangan Nurcholish Madjid," *Palita: Journal of Social Religion Research* (2021).

⁶ n Adlinsyah, N F Salma, And R F Putra, "Islam Dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Maudhui)," *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial ...* (2023).

⁷ Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah, 2015).

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahan :

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu⁸.

Sederhananya, ayat tersebut telah jelas mengakomodasi kehidupan sosial seluruh masyarakat, namun dengan beberapa kejadian yang ada sepertinya diperlukan penyampaian kembali terkait ayat tersebut sehingga masyarakat dapat memahaminya.

Penelitian tentang Living Quran dalam tradisi atau pun budaya di Indonesia telah banyak dikaji, contohnya, apa yang diteliti oleh Musholli dkk pada tradisi Pellet Betteng pada masyarakat Probolinggo⁹ yang mendapatkan kesimpulan bahwa telah tervisualisasikan ayat-ayat al Qur'an pada tradisi tersebut, senada dengan itu penelitian yang dikaji oleh Desrianti mendapatkan banyak sekali ayat al Qur'an yang tersirat dalam tradisi Ngidu Urasan di Suralangun¹⁰, kemudian hasil penelitian dari M Haris Yus dkk yang mengkaji terkait tradisi zikir berdiri dalam ritual doa minta hujan mengungkapkan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang identik dengan dalil al Qur'an pada masyarakat sosial di Panipahan¹¹. Dari penelitian terdahulu yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa kajian living qu'an telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat untuk mereinternalisasi dalil-dalil keagamaan pada kegiatan tradisi dan budaya, hal ini dapat menumbuhkan pemahaman terkait naskah-naskah agama di tengah-tengah masyarakat. Namun dari banyaknya penelitian terkait living Qur'an belum ada yang membahas terkait dali-dalil tentang kebersamaan, saling menghargai sesama makhluk dan saling mencintai sebagai pembelajaran untuk masyarakat atas maraknya perselisihan dan pertikaian pada kehidupan sosial.

Tradisi Sakai Sambaian pada masyakat Lampung¹² adalah salah satu tradisi yang didalamnya tersiratkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai sesama makhluk dan saling mencintai, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengakaji tradisi tersebut sebagai bentuk revitalisasi keharmonisan antar umat dan masyarakat yang terjalin pada kehidupan sosial. Dari narasi diatas maka peneliti ingin kembali mengkaji nilai-nilai kegamaan yang terkandung dalam tradisi atau budaya di Indonesia, khususnya pada dalil-dalil al-Qur'an yang tersirat pada kegiatan Sakai Sambaian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskrisikan kegiatan yang termasuk dalam tradisi Sakai Sambaian dan untuk mendeskrisikan dalil dalil al-Qur'an yang tersirat pada tradsisi Sakai Sambaian di Lampung.

⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁹ M Musolli, A Zayyadi, and I Maziya, "Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo," *Jurnal Islam Nusantara* (2021).

¹⁰ R Desrianti, "Tradisi 'Ngidu Urasan' Studi Living Quran Di Desa Surulangun: Living Quran Dalam Mengidu Urasan Di Desa Surulangun, Motivasi Masyarakat Desa ...," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu ...* (2021).

¹¹ M H Yus and N Nurbaiti, "Tradisi Zikir Berdiri Dalam Ritual Do'a Minta Hujan Pada Masyarakat Panipahan (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Panipahan Kecamatan Pasir ...," *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial ...* (2023).

¹² S P Regiano and A M Akhmad, "Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning," *VNU Journal of Science: Education ...* (2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi, yaitu sebuah penelitian yang mendeskripsikan data-data yang ada sesuai dengan fenomena yang terjadi pada sebuah kelompok atau masyarakat sosial¹³. Penelitian fenomenologi ini menggunakan tipe fenomenologi Hermeneutik Van Manen dimana peneliti juga terlibat dalam interpretasi data yang didapatkan¹⁴, sehingga peneliti ikut serta dalam menganalisis nilai-nilai Islam yang tersirat pada budaya Sakai Sambaian dengan disesuaikan pada data-data yang ada. Dalam penelitian fenomenologi ini peneliti mendapatkan data dengan cara observasi lapangan dengan melihat langsung apa yang terjadi pada masyarakat tersebut serta dengan melakukan wawancara kepada beberapa penduduk selaku individu yang melaksanakan kegiatan tersebut¹⁵. Penelitian ini dilakukan di Desa Hurun Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran Lampung yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi Lampung salah satunya adalah Sakai Sambaian.

Peneliti menggunakan tipe penelitian Fenomenologi Hermeneutik Van Manen dan teori Living Qur'an untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada masyarakat Lampung khususnya dalam tradisi Sakai Sambaian, serta untuk mengungkap dalil-dalil agama yang tersirat dalam aktivitas yang masyarakat Lampung kerjakan pada tradisi Sakai Sambaian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi dan wawancara kepada penduduk yang terlibat dalam kegiatan Sakai Sambaian serta melakukan telaah dokumen serta artikel yang sesuai dengan objek penelitian. Setelah seluruh data terkumpul maka peneliti menggunakan teknik validasi data dengan cara kondensasi data, display data dan verifikasi data, sehingga data yang dipaparkan pada pembahasan adalah data yang telah final hasil dari tiga tahapan validasi data.¹⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sakai Sambaian

Secara bahasa Sakai Sambaian terdiri dari 2 kata yang diambil dari bahasa Lampung, sakai diambil dari kata sesakai yang memiliki arti tolong menolong antar sesama dan saling bergantian. Adapun sambaian berasal dari kata sesambai yang memiliki arti bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu yang besar dan berat.¹⁷ Sakai Sambaian merupakan salah satu falsafah hidup masyarakat Lampung yang termaktub pada *Piil Pesenggiri* (Falsafah hidup masyarakat Lampung yang dijadikan acuan untuk berfikir, berperilaku dan bertindak).¹⁸ Tradisi

¹³ S Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (books.google.com, 2021).

¹⁴ Max Van Manen, *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing* (Routledge, 2023).

¹⁵ A Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of ...* (2023).

¹⁶ Michael; Saldana Johny Miles, B Mathev; Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2014).

¹⁷ wahyudin Wahyudin, Dedi Wahyudi, And Khotijah Khotijah, "Managing Local Independence: The Role Of Traditional Leaders In Building The Character Of Ulun Lampung," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (October 1, 2020): 235–256.

¹⁸ Dina Amaliah, Sariyatun Sariyatun, and Akhmad Arif Musaddad, "Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 5 (August 2, 2018): 179–184.

Sakai Sambaian adalah tradisi yang dilakukan warga Lampung untuk menolong kerabat atau penduduk lain dengan cara gotong royong.¹⁹ Sebagai prinsip hidup Sakai Sambaian memiliki dua model, yang pertama adalah Sakai yaitu sistem gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Lampung secara bergantian walaupun tidak ada perjanjian yang mengikat untuk saling membantu, yang kedua adalah Abir yaitu gotong royong yang dilakukan dengan jumlah yang lebih banyak dan tidak ada sistem bergantian, Abir dilakukan karena masyarakat memiliki kesadaran komunal. Bentuk dari gotong royong yang bersifat Abir adalah pembuatan jalan, masjid dan balai.²⁰

Sebagai salah satu prinsip hidup masyarakat Lampung, Gotong royong dan kerjasama yang dilakukan secara Sakai Sambaian dilakukan pada kegiatan di bidang pertanian, sosial, ekonomi dan acara adat²¹. Sakai Sambaian pada bidang pertanian yang dilakukan di ladang dimulai dari kegiatan yang dinamakan *Merancang* yaitu kegiatan membuka hutan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Ngusi*, yaitu membersihkan rerumputan yang tumbuh di bawah pohon, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Nyuakh*, merupakan kegiatan menebang pohon dan membakar ranting pohon, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Najuk Nugal*, yaitu kegiatan pembuatan lubang benih dan menaburnya, dan terakhir adalah kegiatan *Ngegetas* yaitu memanen hasil tanaman yang telah ditanam²². Adapun kegiatan Sakai Sambaian yang dilakukan di sawah dimulai dengan kegiatan *Buakhoh* adalah kegiatan pelembutan tanah sawah menggunakan traktor, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan *Nanom* yaitu kegiatan menanam padi, setelahnya adalah kegiatan *Ngegetas* yaitu menuai padi dan terakhir adalah kegiatan *Batok Buatot* yaitu kegiatan membawa padi ke Lumbung.

Pada kegiatan sosial tradisi Sakai Sambaian, juga dilakukan ketika ada masyarakat yang akan membangun atau memperbaiki rumah. Hal tersebut divisualisasikan dengan kegiatan *Ngelandau Kayu* yaitu kegiatan untuk bersama-sama dalam mengumpulkan kayu yang diambil dari kebun sendiri. Selanjutnya kegiatan *Ngejenjungi* yang merupakan kegiatan doa bersama sebelum dimulainya pendirian rumah. Adapun pada saat pembangunan, Sakai Sambaian juga divisualisasikan pada kegiatan yang dinamakan *Betegi*, yaitu kegiatan pembuatan rumah dimulai dari pembangunan tiang sampai memasang atap.²³ Kemudian pada kegiatan acara adat besar seperti acara perkawinan dapat dilihat pada kegiatan Nyani Kubu (gotong royong

¹⁹ H T Wulandari, *Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang ...* (digilib.unila.ac.id, 2022).

²⁰ A Abdulsyani, U R Usman Raidar, and P Pairulsyah, *Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat Di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)* (repository.lppm.unila.ac.id, 2020).

²¹ A S Resi, *Nilai-Nilai Islami Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatin (Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)* (repository.radenintan.ac.id, 2021).

²² supriyansyah, *Remaja Dan Kebudayaan Dalam Implementasi Falsafah Hidup Sakai Sambayan Di Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah ...* (repository.radenintan.ac.id, 2020).

²³ A Rostiyati, "Sakai Sambaian, Adat Gotong Royong Dalam Perkawinan Di Nabung Lampung Timur - Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat," accessed September 17, 2024, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/sakai-sambaian-adat-gotong-royong-dalam-perkawinan-di-nabung-lampung-timur/>.

membuat tarub), Ngakuk Hibas (gotong royong untuk mengambil daun enau muda sebagai bahan untuk membungkus kue), dan Ngerang (gotong royong untuk menumbuk padi) serta masih banyak lagi kegiatan yang mencerminkan kerjasama dan gotong royong²⁴.

Nilai-nilai Keagamaan pada Tradisi Sakai Sambaian (Living Qur'an)

Hasil analisis peneliti dari observasi dan dokumentasi dari berbagai dokumen yang ada, peneliti mendapatkan fakta bahwa kegiatan Sakai Sambaian memiliki beberapa pola dalam pelaksanaannya, yaitu; pola pertama, Sakai Sambaian dilakukan untuk membantu warga yang sedang melangsungkan hajatan besar seperti pembongkaran ladang atau sawah, pembangunan rumah dan pernikahan, konsep gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan keikhlasan dan tanpa mengharapkan pamrih dari tuan rumah. Pola kedua, Sakai Sambaian tidak hanya dilakukan oleh orang yang bersuku Lampung saja pada desa tersebut, namun seluruh masyarakat mengambil andil dalam Sakai Sambaian tanpa melihat suku, ras dan agama. Pola ketiga, Sakai Sambaian yang dilakukan oleh masyarakat Lampung adalah bentuk solidaritas dan rasa kasih sayang kepada warga yang sedang melangsungkan acara besar, serta sebagai bentuk visual rasa bahagia penduduk atas nikmat yang diberikan kepada warga tersebut.

Pola-pola yang terlihat dalam kegiatan Sakai Sambaian tersebut sangat memvisualisasikan dalil-dalil keagamaan yang ada pada kegiatan tersebut, seperti pada pola pertama bahwa Sakai Sambaian dilakukan sebagai bentuk tolong menolong tanpa mengharap pamrih, maka Allah SWT telah memberikan manusia petunjuk akan hal tersebut pada QS. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan :

Saling tolong menolonglah kalian kepada kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian tolong menolong kepada perbuatan dosa dan kesalahan, sesungguhnya azab Allah sangatlah pedih²⁵.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada manusia dalam kehidupan sosial untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan bukan pada kejahatan, dosa dan kesalahan. Menurut Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di²⁶ mengatakan bahwa maksud dari tolong menolong dalam kebaikan pada ayat tersebut adalah perbuatan baik dalam bentuk lahir dan batin, baik itu berupa hak Allah maupun hak manusia. Senada dengan pendapat tersebut Hikmat bin Basyir bin Yasin²⁷ menyimpulkan bahwa ayat tentang tolong menolong kepada kebaikan tersebut adalah seruan kepada hamba Allah yang beriman kepadanya untuk saling membantu dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan

²⁴ D Febriana and H Masya, "Konsep Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung Terhadap Pelaksanaan Konseling Multi Budaya," *Attractive: Innovative Education Journal* (2023).

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

²⁶ Abu Abdillah Abdurrahman bin Naashir bin Abdullah bin Nashir As Sa'di, *Taisirul Karimirrahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Daar ibn Hazm, n.d.).

²⁷ Hikmat Basyir et al., *Tafsir Muyassar* (Daar An Naba', n.d.).

perbuatan kemungkarannya itulah yang dinamakan dengan Takwa. Dan Allah juga melarang kaum mukmin untuk tolong menolong dalam kebathilan yang berbuah dosa.

Menganalisis dari penjelasan ayat di atas maka pola pertama dalam kegiatan Sakai Sambaian adalah termasuk perintah Allah pada ayat tersebut, hal ini dapat dilihat bahwa pada kegiatan Sakai Sambaian masyarakat Lampung ditujukan untuk memudahkan warga yang sedang melangsungkan hajatan besar seperti penanaman tumbuhan di ladang atau sawah, pembangunan rumah dan pernikahan, dan diketahui bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dalam Islam adalah perbuatan yang terpuji dan saling tolong menolong didalamnya adalah saling tolong menolong atas dasar kebaikan. Begitu juga dengan kegiatan gotong royong di dalamnya, seperti membantu mendirikan tarub dan mengambil kayu bakar adalah kegiatan untuk mempermudah shahibul hajatan dalam acaranya, dan mempermudah urusan orang lain dalam Islam adalah perbuatan terpuji. Karena kebajikan yang tertera dalam QS. al maidah ayat 2 tersebut berbentuk lahir dan batin. Proses gotong royong atas dasar keikhlasan dan kebaikan ini pun dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti kepada bapak Aminudin selaku kepala desa Hurun dan bapak Bustami selaku tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan tersebut;

“ini sudah budaya kita, ketika ada warga yang sedang ada hajatan kita bantu, gotong royong sama-sama di rumah shahibul hajatan. Warga di sini pun sudah ngerti kalau ada yang hajatan pasti langsung datang untuk membantu, dan kita memang tidak meminta pamrih atas semua kegiatan kita. Yang penting acara shahibul hajatan bisa lancar. Dan nanti juga kita kan gantian saling tolong menolong, tolong menolong memang perintah dari yang Allah²⁸.”

“Masyarakat bekerja sama dengan ikhlas untuk kebaikan bersama, tanpa mengharap imbalan. Saya melihat bahwa gotong royong di sini adalah bentuk nyata dari pengamalan ayat ini. Nilai ikhlas juga terlihat, di mana mereka bekerja tanpa pamrih, hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Seperti dalam firman Allah:

﴿إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لِرُؤْفَةِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا﴾²⁹.

Pola kedua dalam kegiatan Sakai Sambaian adalah pelaksanaan kegiatan Sakai Sambaian tidak hanya dilakukan oleh warga yang bersuku Lampung, namun juga seluruh warga yang ada pada desa tersebut tanpa melihat suku, ras dan agama. Dalam pola ini juga terlihat adanya dalil al Qur'an yang tersirat dalam kegiatan Sakai Sambaian, hal ini dapat dilihat pada QS. Al Hujurat ayat 13 yang erjemahannya, "Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan, dan kemudian kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulai diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha Mengenal".

Ayat tersebut tentu harus menjadi referensi seorang muslim dalam berkehidupan sosial, dengan tanpa melihat ras, suku dan agama. Hal itu dikarenakan Allah menciptakan manusia dari satu orang laki dan perempuan. Menurut Marwan Hadidi³⁰ dalam menginterpretasikan ayat

²⁸ Aminudin, "Wawancara Sakai Sambaian," Desember 2023.

²⁹ Sidik, "Wawancara Sakai Sambaian," Desember 2023.

³⁰ Marwan Bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim Hidayatul Insan*, 2013.

tersebut adalah bahwa maksud dari kalimat diciptakan dari satu laki dan perempuan di ayat tersebut adalah nabi Adam dan Hawa, kemudian dari keduanya Allah menyebarkan manusia dengan berbagai bangsa dan suku dengan tujuan saling mengenal. Konsep saling mengenal menurut Marwan Hadidi tidak hanya mengenal nama dan rupa saja namun juga dengan cara saling menolong, bantu-membantu dan saling memenuhi hak kerabat. Senada dengan pendapat yang disampaikan Marwan Hadidi, Abdurrahman bin Nashir mengatakan bahwa tujuan saling mengenal dalam ayat tersebut adalah untuk menimbulkan rasa tolong-menolong, serta bahu-membahu dalam menunaikan hak-hak kerabat³¹.

Dari beberapa interpretasi ulama tafsir di atas terkait surat al Hujurat ayat 13, dapat disimpulkan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung dalam kegiatan Sakai Sambaian sangatlah identik dengan ayat tersebut, hal ini dilihat dari pola ke dua yang mengatakan bahwa seluruh warga yang ada pada desa tersebut ikut serta dalam kegiatan Sakai Sambaian tanpa melihat suku, ras dan agama. Fenomena ini adalah bentuk visual dari apa yang Allah perintahkan dalam QS. Surat al Hujarat ayat 13 tersebut, bahwa tujuan saling mengenal antara manusia adalah untuk saling menolong dan bergotong royong bersama, tanpa harus mengedepankan ego terhadap suku, ras dan agama. Sehingga tradisi Sakai Sambaian sangatlah cocok untuk mengingatkan masyarakat di luar yang sedang berkonflik untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mencintai dalam kehidupan sosial. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti bersama bapak Sidik selaku shahibul hajat dan bapak Rohmat selaku warga yang berasal dari suku Jawa;

“Saya sangat bersyukur karena warga datang dengan ikhlas tanpa paksaan untuk membantu saya dan alhamdulillah semua warga desa datang, dan ini bukan cuma orang Lampung saja, tapi semua warga di desa kami. Baik itu orang Lampung, Jaseng maupun Jawa. Karena di desa kami ini tidak semua orang bersuku Lampung bang. Dan alhamdulillahnya lagi semua agama kita memang mengajak untuk saling membantu tanpa melihat suku maupun ras bang³².”

“iya pak, saya datang ke sini untuk bantu-bantu warga sekitar. Alhamdulillah ini budaya kami sejak lama, karena saya juga tinggal di desa ini sudah lebih dari 20 tahun, jadi tau adat istiadat sini yang memang banyak mencerminkan nilai-nilai agama. Itu yang buat saya betah tinggal di kampung ini³³.”

Pola ketiga dalam kegiatan Sakai Sambaian adalah bahwa kegiatan Sakai Sambaian adalah bentuk visual dari rasa bahagia atas nikmat yang diberikan kepada pemilik hajat. Pola ini juga telah ada dalam ayat al Qu’an sebagai referensi kehidupan manusia, untuk persoalan ini Allah SWT berfirman dalam al Qur’an QS. Al Baqarah ayat 152 yang menyeru mengingatkannya, sehingga Allah juga akan mengingatkita. Selain itu terdapat narasi perintah untuk bersyukur atas nikmat dan larangan mengingkari nikmat-Nya.

Selain itu pada QS. Ibrahim ayat 7 Allah SWT menerangkan terkait output dari bersyukur yang artinya, “dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika

³¹ A HAMIDI, *Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’di (Kajian Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan)* (repository.uin-suska.ac.id, 2022).

³² Sidik, “Wawancara Sakai Sambaian.”

³³ Rohmat, “Wawancara Sakai Sambaian,” Desember 2023.

kamu bersyukur atas nikmat (yang Aku berikan padamu), maka Aku akan menambah nikmatmu, dan jika kamu kufur atas nikmatKu maka sesungguhnya azabKu sangatlah pedih”.

Dua ayat tersebut merupakan sebuah rujukan bagi umat Islam untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya. Menurut Wahbah Az Zuhaili³⁴ kata *as Syukru* pada QS. al Baqarah ayat 152 memiliki arti paham dan mengerti terhadap sesuatu kebaikan dan membicarakan kebaikan itu. Sedangkan kata *al Kufru* pada ayat tersebut memiliki arti mengingkari nikmat dan menutup-nutupinya. Adapun pada QS. Ibrahim ayat 7 menurut Imad Zuhair Hafidz memiliki interpretasi bahwa jika manusia bersyukur atas nikmat Allah dengan perkataan dan perbuatan maka Allah akan menambahkan nikmatNya, namun sebaliknya jika manusia mengingkarinya, maka terdapat azab yang pedih.

Interpretasi dari 2 ayat tentang syukur tersebut telah tervisualisasikan dalam pola kegiatan tradisi Sakai Sambaian. Hasil observasi peneliti pada kegiatan tersebut menunjukkan bahwa seluruh masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut mengerjakan seluruh pekerjaannya dengan bahagia dan penuh rasa kasih sayang sesama. Hal ini adalah bentuk visual dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka lewat shahibul hajat, sehingga tidak ada iri dengki atau saling mengandalkan antara masyarakat sehingga terjalin kohesivitas sosial yang tinggi buah dari harmoni kebersamaan dan saling mencintai yang diaplikasikan dalam kegiatan Sakai Sambaian. Pola-pola kegiatan yang tercermin dalam tradisi Sakai Sambaian menunjukkan adanya nilai-nilai keislaman di dalam tradisi tersebut, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori living qur'an yang mengatakan bahwa adanya ayat-ayat al-Qur'an yang tersirat dalam kegiatan, tradisi dan budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Sakai Sambaian pada masyarakat Lampung adalah tradisi yang berupa gotong royong yang dilakukan oleh warga Lampung, umumnya Sakai Sambaian dilakukan ketika ada penduduk yang melangsungkan hajat besar seperti pembongkaran ladang atau sawah, pembangunan rumah dan pernikahan. Nilai-nilai kegamaan dalam tradisi Sakai Sambaian terbagi menjadi 3 pola; *pertama*, adalah Sakai Sambaian dilakukan untuk membantu warga yang sedang melangsungkan hajat besar, konsep gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan keikhlasan dan tanpa mengharapkan pamrih dari tuan rumah. *Kedua*, Sakai Sambaian tidak hanya dilakukan oleh orang yang bersuku Lampung saja pada desa tersebut, namun seluruh masyarakat mengambil andil dalam Sakai Sambaian tanpa melihat suku, ras dan agama. *Ketiga*, sakai Sambaian yang dilakukan oleh masyarakat Lampung adalah bentuk solidaritas dan rasa kasih sayang kepada warga yang sedang melangsungkan acara besar, serta sebagai bentuk visual rasa bahagia penduduk atas nikmat yang diberikan kepada warga tersebut.

³⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidati Wa al-Syariati Wa a al-Manhaj* (Beirut: Darul fikri, n.d.).

DAFTAR PUSTAKA

- A Rostiyati. "Sakai Sambaian, Adat Gotong Royong Dalam Perkawinan Di Nabung Lampung Timur - Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat." Accessed September 17, 2024. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/sakai-sambaian-adat-gotong-royong-dalam-perkawinan-di-nabung-lampung-timur/>.
- Abdulsyani, A, U R Usman Raidar, and P Pairulsyah. *Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan (Studi Pada Kehidupan Masyarakat Adat Di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)*. repository.lppm.unila.ac.id, 2020.
- Adlinsyah, N, N F Salma, and R F Putra. "Islam Dan Hak Asasi Manusia (Tafsir Maudhui)." *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial ...* (2023).
- Al-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir Fi al-Aqidati Wa al-Syariati Wa a al-Manhaj*. Beirut: Darul fikri, n.d.
- Amaliah, Dina, Sariyatun Sariyatun, and Akhmad Arif Musaddad. "Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5, no. 5 (August 2, 2018): 179–184.
- Aminudin. "Wawancara Sakai Sambaian," Desember 2023.
- Basyir, Hikmat, Hazim Haidar, Musthafa Muslim, and Abdul Aziz Isma'il. *Tafsir Muyassar*. Daar An Naba', n.d.
- Desrianti, R. "Tradisi 'Ngidu Urasan' Studi Living Quran Di Desa Surulangun: Living Quran Dalam Mengidu Urasan Di Desa Surulangun, Motivasi Masyarakat Desa" *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu ...* (2021).
- Febriana, D, and H Masya. "Konsep Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Budaya Lampung Terhadap Pelaksanaan Konseling Multi Budaya." *Attractive: Innovative Education Journal* (2023).
- Hamidi, A. *Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di (Kajian Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan)*. repository.uin-suska.ac.id, 2022.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah, 2015.
- Van Manen, Max. *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Routledge, 2023.
- Milles, B Matthev; Huberman, Michael; Saldana Johny. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed. Los Angeles: Sage Publications, 2014.
- Musa, Marwan Bin. *Tafsir Al-Qur'an Al Karim Hidayatul Insan*, 2013.
- Musolli, M, A Zayyadi, and I Maziya. "Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo." *Jurnal Islam Nusantara* (2021).
- Nasir, A, N Nurjana, K Shah, R A Sirodj, and ... "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of ...* (2023).
- Regiano, S P, and A M Akhmad. "Implementation of Local Wisdom Values of Piil Pesenggiri as Character Education in Indonesian History Learning." *VNU Journal of Science: Education ...* (2020).
- Resi, A S. *Nilai-Nilai Islami Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Lampung Saibatn (Pekon Kerbang Dalam Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat)*. repository.radenintan.ac.id, 2021.

- Rohmat. “Wawancara Sakai Sambaian,” Desember 2023.
- Sa’di, Abu Abdillah Abdurrahman bin Naashir bin Abdullah bin Nashir As. *Taisirul Karimirrahman Fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Daar ibn Hazm, n.d.
- Saleh, K, M Agusta, and W Weni. “Hukum Dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Hukum.” *Datin Law Jurnal* (2020).
- Sarosa, S. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. books.google.com, 2021.
- Setiawan, Koesworo. “Berbagai Program Kemensos Dilandasi Semangat Keadilan Sosial,” 2023.
- Sidik. “Wawancara Sakai Sambaian,” Desember 2023.
- Sulbi, S. “Islam Kemodernan Dan Keadilan Sosial Dalam Pandangan Nurcholish Madjid.” *Palita: Journal of Social Religion Research* (2021).
- Sumanto, D. “Konflik Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam.” *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi* (2020).
- Supriyansyah. *Remaja Dan Kebudayaan Dalam Implementasi Falsafah Hidup Sakai Sambayan Di Tiyuh Penunangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah* repository.radenintan.ac.id, 2020.
- Wahyudin, Wahyudin, Dedi Wahyudi, and Khotijah Khotijah. “Managing Local Independence: The Role Of Traditional Leaders In Building The Character Of Ulun Lampung.” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (October 1, 2020): 235–256.
- Wibisono, M Y. *Agama Dan Resolusi Konflik*. etheses.uinsgd.ac.id, 2021.
- Wulandari, H T. *Implementasi Sakai Sambayan Dalam Upacara Begawi Adat Lampung Pada Masyarakat Tiyuh Karta Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang* digilib.unila.ac.id, 2022.
- Yus, M H, and N Nurbaiti. “Tradisi Zikir Berdiri Dalam Ritual Do’a Minta Hujan Pada Masyarakat Panipahan (Studi Living Qur’an Di Kelurahan Panipahan Kecamatan Pasir” *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial ...* (2023).